

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Keluarga terhadap Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar pada Pembelajaran Jarak Jauh

Irfan Hilmi¹, Syarip Hidayat², Karlimah³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: Irfanhilmi2711@upi.edu¹, hidayat@upi.edu², aril.karlimah@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by facts in the field about the learning responsibilities of learners at a time when distance learning is not optimal. This study aims to determine whether there is a significant influence and how much it contributes to the influence between rewards and punishment families on the learning responsibilities of elementary school high-class students during distance learning at the time COVID-19 pandemic. This research uses quantitative approach type *ex post facto* research. The population is high-class students from three schools, namely SDN Sindang Asih, SDN 1 Cigantang, and SDN 2 Cigantang, a sample of 170 respondents. Sampling technique is proportionate stratified random sampling. Data collection instruments are conducted using questionnaires. Data Research Results indicate that there is a significant influence between rewards and punishment of families on the learning responsibilities of high-class learners. This was obtained from the calculation of regression test obtained F test results of its F_{hitung} value of 62,699 which is greater than the F_{tabel} value of 3.0498 with a distribution of 5%. Because F_{hitung} (62,699) > F_{tabel} (3.0498) with a sig value. $0.000 < 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. So there is a positive and significant influence between rewards and punishment families on the learning responsibilities of elementary school high-class students during distance learning at the time COVID-19 pandemic. Amount of donation the influence given by rewards and punishment families to learning responsibilities was 0.429, meaning that free variables in influencing bound variables by 42.9% and the rest 57.1% influenced by other variables not discussed in this study.

Keywords: Rewards, Punishment, Family, Responsibility Learning

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta di lapangan mengenai tanggung jawab belajar peserta didik pada saat pembelajaran jarak jauh yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dan seberapa besar sumbangan pengaruhnya antara pemberian reward dan punishment keluarga terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitiannya *ex post facto*. Populasinya adalah peserta didik kelas tinggi dari tiga sekolah yaitu SDN Sindang Asih, SDN 1 Cigantang, dan SDN 2 Cigantang, sampelnya berjumlah 170 responden. Teknik pengambilan sampelnya adalah *proportionate stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *reward* dan *punishment* keluarga terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi. Hal tersebut didapat dari perhitungan uji regresi diperoleh hasil uji F nilai F_{hitung} nya 62,699 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} 3,0498 dengan distribusi 5%. Karena F_{hitung} (62,699) > F_{tabel} (3,0498) dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemberian reward dan punishment keluarga terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Besarnya sumbangan pengaruh yang diberikan oleh *reward* dan *punishment* keluarga terhadap tanggung jawab belajar adalah 0,429, artinya variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sebesar 42,9% dan sisanya 57,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Keluarga, Tanggung Jawab Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu diyakini sebagai sebuah instrumen dan entitas penting dalam kehidupan, sehingga selalu bergerak dinamis untuk merespon berbagai fenomena yang selalu berkembang seiring pertumbuhan budaya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Hidayat, S. 2021: 142) Pendidikan pada tahun pelajaran 2020-2021 mengalami masa-masa sulit dikarenakan adanya virus COVID-19 (*Corona Virus Disease* 2019). Wabah ini merupakan virus yang baru muncul pertama kali didunia medis. Virus ini termasuk kedalam jenis virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-COV-2)* (Word Health Organization, 2020). Sampai tanggal 29 November 2020, ada lebih dari 61,8 juta kasus dan ada lebih dari 1,4 juta jiwa yang yang meninggal karena terinfeksi COVID-19 di seluruh dunia ini (Word Health Organization, 2020). Untuk mengatur pencegahan dan pengendalian COVID-19 ini pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan di segala bidang. Dibidang kesehatan, melalui Kementerian Kesehatan mengeluarkan kebijakan-kebijakan diantaranya mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Peneran Protokol Kesehatan, Penerapan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS). Begitupun dibidang Pendidikan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

mengeluarkan surat edaran keputusan bersama tentang Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. Dan di bidang lainnya juga diatur tentang pembatasan dan kebijakan terbaik supaya terhindar dari pandemi ini. Memang sangat memprihatinkan keadaan ini yang sangat serba terbatas dalam melakukan aktivitas terutama dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, pada tahun pelajaran 2020-2021 peserta didik harus belajar dari rumah dengan melakukan pola pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, berbeda dengan pembelajaran tatap muka langsung dikelas. Perbedaan yang paling mendasar yaitu kurangnya interaksi peserta didik dengan pendidik sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi ini menyebabkan terjadinya keterbatasan informasi dan intruksi yang diperoleh dari pendidik. Memang pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian peserta didik (Diana dkk, 2020: 18). Selain kemandirian, seyogyanya pembelajaran jarak jauh ini mampu meningkatkan tanggung jawabnya terhadap proses belajar peserta didik. Tanggung jawab inilah seharusnya dapat berkembang selama proses pembelajaran jarak jauh ini. Seperti halnya dalam Fungsi

dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 pasal 3 disebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar jadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap peserta didik, karena dengan adanya pembelajaran ini bisa membuat peserta didik lebih berinteraksi dengan keluarganya di rumah. Selain itu juga pembelajaran jarak jauh ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Diantara nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran jarak jauh ini adalah rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya. Karakter selalu ada dalam diri setiap individu, karena karakter sebagai salah satu ciri dari individu yang satu dengan individu lainnya.

Menurut Sjarkawi (2006:11), karakter merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil. Karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu ini tumbuh. Karakter tidak akan muncul begitu saja, namun berproses dari lingkungan dimasukan terus menerus secara simultan. Sehingga dengan begitu karakter juga bisa dibentuk dan dikondisikan oleh seseorang. Seperti halnya menurut Helen G. Douglas, "*Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*". Atau dalam bahasa Indonesia "Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran dan pikiran, tindakan dan tindakan" (dalam Samani & Haryanto, 2017: 41). Dalam pendidikan berarti karakter peserta didik bisa dibentuk dan dikondisikan oleh pendidik di sekolah maupun orang tuanya di rumah. Pendidik dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak (Wulandari & Kristiawan 2017: 292).

Dalam pembelajaran jarak jauh ini peran orang tua di rumah menjadi sangat penting dalam mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik saat proses belajar, karena selama ini peserta didik lebih banyak berinteraksi di rumah. Interaksi ini akan membentuk pola yang baik,

mengakrabkan para anggota keluarga dengan berkomunikasi secara *intens*, sehingga memiliki *quality time* yang baik pula (Prasetyawan, 2016: 52). Untuk memahami karakteristik anak, guru dan orang tua harus melakukan pemantauan secara khusus dan intensif terhadap segala bentuk perilaku anak yang muncul saat melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah (Hidayat. S., & Nur. L. 2018: 30) Tentunya orang tua sekarang harus menjadi pendidik, menggantikan pendidik di sekolah, mengambil peran yang sentral sebagai pendidik di rumah selama masa pandemi ini. Inilah saatnya kondisi yang baik ini diharapkan menjadi momentum penanaman hal yang positif bagi anak.

Namun belakangan ini permasalahan selama pembelajaran jarak jauh dalam mengembangkan karakter tanggung jawab peserta masih kurang. Tanggung jawab peserta didik saat pembelajaran jarak jauh mengalami hambatan karena kurangnya pengawasan dari pendidik dan adanya rasa kasihan serta tidak peduli dari orang tua. Contohnya saja masih banyak peserta didik khususnya untuk kelas tinggi saat proses pembelajaran jarak jauh malah suka main dengan teman-temannya dan ada juga orang tua yang mengerjakan tugas peserta didiknya.

Dalam proses belajar mengajar khususnya untuk orang tua yang saat ini

menjadi pendidik di rumah nampaknya perlu penguatan positif dan penguatan negatif yang tepat untuk anaknya. Penguatan (*reinforcement*) sendiri merupakan faktor yang penting dalam belajar. Penguatan pada dasarnya ialah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, dan apabila respon penguatan tersebut ditambahkan (*positif reinforcement*) maka semakin kuat dan apabila penguatan dikurangi (*negatif reinforcement*) maka respon akan berkurang (Suyono & Hariyanto, 2015: 59). Untuk hal ini teknik *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dinilai tepat untuk mengatasi kurangnya tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di rumah.

Reward merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai, pemberian hadiah ini bertujuan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang baik. Sedang *punishment* (hukuman) sebagai penguatan yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Suyono & Hariyanto, 2015: 60). Menurut Shoimin (2014: 157) menyebutkan “*reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai suatu tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Dengan adanya *reward* anak

akan termotivasi untuk belajar secara bertanggung jawab. Selain itu juga dengan adanya *reward* anak akan merasa dihargai dengan apa yang telah dicapainya sehingga kedepannya anak akan lebih bersungguh-sungguh dan bersemangat untuk belajar. Begitupun dengan *punishment* yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak dalam belajar. Menurut Kompri (2016: 291) menyebutkan "*punishment* diartikan hukuman atau sanksi biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di sekolah". Menurut Sardiman (2001: 94) mengatakan "*punishment* (hukuman) juga diartikan sebagai salah satu *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai perinsip-perinsip pemberian hukuman". Menurut Roestiyah (1978: 63) mengatakan *punishment* adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan yang diberikan dari orang lain yang lebih tinggi kedudukannya yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak". Menurut Purwanto (2007: 186) menyatakan "*punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan". Sehingga dapat disimpulkan *punishment*

dalam bidang pendidikan adalah bentuk hukuman yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan diyakini menjadi pelemahan perilaku dan dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip yang tepat dan bijak.

Berdasarkan penelitian yang variabelnya hampir sama telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Lathifah Arifatul Farida yang berjudul "*Pengaruh Reward and Punishment terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *reward and punishment* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas tinggi SDN 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015 dibuktikan dengan perhitungan korelasi antara *reward* dan *punishment* yang berpengaruh positif terhadap kedisiplinan belajar peserta didik karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,53 > 3,33$).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dilingkungan sekitar, bahwa pemberian *reward* dan *punishment* keluarga sudah dilaksanakan. Ditandai dengan adanya orang tua yang memberikan *reward* berupa pujian maupun dalam bentuk fisik seperti pemberian uang jajan terhadap anak yang

menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Serta orang tua memberikan *punishment* berupa teguran secara lisan karena bermain disaat waktunya belajar di rumah. Meskipun demikian, peneliti menemukan permasalahan terkait kurang bertanggung jawab peserta didik ditandai dengan adanya peserta didik yang bermain saat proses pembelajaran di rumah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Keluarga terhadap Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar pada Pembelajaran Jarak Jauh”

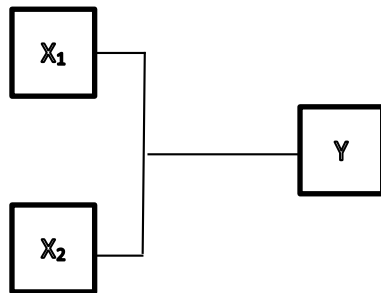
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitiannya *ex post facto*. Pada penelitian *ex post facto* ini tidak adanya pemberian perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel bebas dan variabel terikat telah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau memprediksikan jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu terhadap variabel terikat (Sukardi, 2007:15). Menurut Sappaile, B.I. (2010: 105) mengatakan “penelitian *ex post facto* meneliti hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program,

kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi tanpa dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti”. Sehingga dalam penelitian *ex post facto* ini bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala dan fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, gejala dan fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi dan menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan dan berpengaruh. Menurut Mulyadi, M. (2011: 131) mengatakan “dalam penelitian kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksitas”. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner (angket) dalam bentuk google formulir secara online yang diberikan kepada peserta didik sebagai respondennya.

Penelitian ini menggunakan paradigma ganda yang terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas yang terdiri dari *reward* (X_1) dan *punishment* (X_2), serta satu variabel terikat yang terdiri dari tanggung jawab belajar (Y). Adapun

penggambarannya menurut Sarwono (2006: 62) sebagai berikut :



Keterangan :

X_1 = Reward

X_2 = Punishment

Y = Tanggung jawab belajar

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi (IV, V, VI) tahun pelajaran 2020-2021 dari tiga sekolah dasar yaitu SDN Sindang Asih, SDN 1 Cigantang, SDN 2 Cigantang dari kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 296 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menurut Sarwono (2006: 120) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

Dimana :

n = Sampel

N = Populasi

d = Derajat Kebebasan (Misal: 0,1 ; 0,05 ; 0,01)

Maka dapat diterapkan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

$$n = \frac{296}{296(0,05)^2+1}$$

$$n = 170,11$$

Dibulatkan menjadi 170 responden, jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 170 responden. Dari 170 sampel tersebut didapat karakteristik yang sama dari mulai karakteristik perilaku peserta didik, karakteristik pekerjaan ayah yang 60% mayoritas buruh, dan 22% karyawan swasta, karakteristik pekerjaan ibu yang 70% mayoritas tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reward penting, karena dengan reward ini diharapkan setiap individu peserta didik mau bertanggung jawab dalam belajarnya dan antusias dalam mencapai hasil yang maksimal. Keluarga harus menyadari, bahwa peserta didik atau anak mau belajar dengan harapan mendapat penghargaan atas belajarnya. Dengan adanya punishment juga, peserta didik akan lebih disiplin dan teliti serta mampu melaksanakan tugas belajarnya, sehingga mampu meningkatkan rasa tanggung jawab belajar pada diri peserta didik.

Dengan demikian juga variabel reward dan punishment dihubungkan secara bersama-sama terhadap tanggung jawab belajar peserta didik maka akan diperoleh dampak yang lebih tinggi. Dimana jika reward tinggi dan punishment baik maka akan

meningkatkan tanggung jawab belajar yang lebih baik.

Tabel 1. (Korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y)

Model Summary			
Model	R	R Square	Change Statistics
			Sig. F Change
1	,655 ^a	0,429	0,000
a. Predictors: (Constant), Punishment (X2), Reward (X1)			

Sumber: Data Output IBM SPSS 25, 2021

Hubungan yang terjadi antara *reward* (X_1) dan *punishment* (X_2) secara bersama-sama terhadap tanggung jawab belajar (Y) dari hasil perhitungan korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai *sig F Change* 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitasnya 0,05 atau $0,000 < 0,05$ yang artinya *reward* dan *punishment* dengan tanggung jawab belajar memiliki hubungan atau berkorelasi yang signifikan. Adapun hubungan yang terjadi pada variabel *reward* dan *punishment* secara bersama-sama terhadap tanggung jawab belajar bersifat positif bisa dilihat pada nilai R 0,655. Nilai R 0,655 ini artinya hubungannya kuat.

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai tanggung jawab belajar bila nilai *reward* dan *punishment* berubah. Berdasarkan uji regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = 25,280 + 1,295 X_1 +$

$0,165 X_2$. Hal ini berarti jika variabel *reward* (X_1) dan *punishment* (X_2) meningkat sebesar 1 % dengan asumsi *constant* adalah nol (0), maka tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar pada pembelajaran jarak jauh akan meningkat sebesar 1,460%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *reward* dan *punishment* yang diberikan keluarga berkontribusi positif terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar, maka semakin sering pemberian *reward* dan *punishment* yang diberikan keluarga, akan semakin meningkat tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar pada pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan perhitungan *koefisien determinasi* yang telah dilakukan terdapat pada nilai *R Square* sebesar 0,429. Hal ini berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat adalah sebesar 42,9%, dan sisanya 57,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti peran guru, peran warga masyarakat, proses atau metode pembelajaran dari sekolah.

Tabel 2 (Hasil Uji F antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y)

Model	ANOVA ^a		
	Sum of	F	Sig.

		Squares		
1	Regression	16047,190	62,699	,000 ^b
	Residual	21370,863		
	Total	37418,05		
		a. Dependent Variable: Tanggung Jawab Belajar (Y)		
		b. Predictors: (Constant), Punishment (X2), Reward (X1)		

Sumber: Data Output IBM SPSS 25, 2021

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa uji F untuk variabel reward dan punishment diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 62,699. Sementara nilai pada F_{tabel} distribusi 5% F_{tabel} sebesar 3,0498. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $62,699 > 3,0498$ dan H_0 ditolak serta H_a diterima dengan nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga hipotesisnya berbunyi 'terdapat pengaruh antara pemberian reward dan punishment keluarga terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar pada pembelajaran jarak jauh'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian *reward* dan *punishment* keluarga terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian,

kuesioner atau angket pemberian *reward* oleh keluarga memperoleh nilai skor rata-rata 3,2 atau sebesar 79% termasuk kategori baik. Kuesioner atau angket pemberian *punishment* oleh keluarga memperoleh nilai skor rata-rata 2,6 atau sebesar 66% dengan kategori baik. Sedangkan kuesioner atau angket tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 memperoleh nilai skor rata-rata 3,1 atau sebesar 77% termasuk kategori baik. Pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* keluarga terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar pada pembelajaran jarak jauh memiliki koefisien determinasi pada *R Square* 0,429. Hal ini merupakan kontribusi pemberian *reward* dan *punishment* keluarga dalam mempengaruhi tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar sebesar 42,9%. Dan sisanya 57,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. (2) Berdasarkan uji korelasi, pemberian *reward* dan *punishment* keluarga terhadap tanggung jawab belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar pada pembelajaran jarak jauh memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan serta dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional> pada tanggal 19 Desember 2020.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., Rosalia, S. (2020). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Volume 9(1), Hal. 16-22.
- Farida. L.A. (2015) Pengaruh Reward and Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). Hal. 141-156
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018) Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), Hal. 29-35.
- Kompri (2006). *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), Hal. 128-137.
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* Volume. 4(1), Hal. 50-60.
- Purwanto, M., Ngali (2007) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Peserta didik Posdakarya
- Roestiyah (1986) *Didaktika Metodik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Samani. M & Hariyanto. (2017) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Peserta didik Rosdakarya
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian Ex-Post Facto. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), Hal. 105-113.
- Sardiman. (2011) *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono. J. (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin. A. (2014) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sjarkawi (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukardi (2007) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suyono & Hariyanto. (2015) *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosda.
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report Weekly epidemiological update - 1 December 2020* World Health Organization. Diakses dari https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20201201_weekly_epi_update_16.pdf pada tanggal 20 Desember 2020
- Wulandari, Y., Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* Volume. 2(2). Hal. 290-303.